

KARAKTER VISUAL BANGUNAN DI KOMUNITAS SALIHARA, PASAR MINGGU, JAKARTA SELATAN

VISUAL CHARACTER OF BUILDINGS IN KOMUNITAS SALIHARA, PASAR MINGGU, JAKARTA SELATAN

¹Salsabila Prameswari Aksara, ²Diana Susilowati

^{1,2}Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas
Gunadarma, Jl. Margonda Raya No. 100, Pd. Cina, Beji, Kota Depok, Jawa Barat

¹salsabilaaxr@gmail.com, ²diana_susilowati@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Identitas dan fungsi sebuah bangunan ditampilkan melalui karakter visual yang diciptakan dari fasad bangunan ataupun bentuk bangunan. Menampilkan karakter visual bangunan yang tepat dapat memudahkan pengunjung untuk mengenali ciri khas dan image dari sebuah bangunan. Komunitas Salihara sebagai pusat kegiatan seni memiliki karakter visualnya tersendiri. Komunitas Salihara dirancang oleh empat orang arsitek ternama yang masing-masing memiliki karakter berbeda, namun tetap menonjolkan keselarasan gaya arsitektur dan aspek visual pada tiap bangunannya. Penelitian ini meninjau karakter visual pada Komunitas Salihara dengan keselarasan dan kesesuaian arsitektur dengan penambahan karakter yang berbeda dari rancangan dan desain dari tiap arsitek. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis karakteristik visual serta kesesuaian aspek dan elemennya, tujuan dari melakukan penelitian ini dapat mempelajari karakter visual dan pengaplikasian desain terhadap identitas dan fungsi suatu bangunan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya persamaan prinsip desain pada irama dan kesatuan, serta persamaan elemen desain pada garis, material, warna, dan teksturnya.

Kata kunci: Karakter Visual, Elemen, Prinsip Desain, Aspek.

Abstract

The identity and function of a building is represented by its visual character, which is created by the building façade or building form. Showing the building's visual character can help people recognize the building's characteristics and image. As an art center, Komunitas Salihara has its own visual character. Komunitas Salihara was built by four well-known architects, whose characters are different, but still highlight the harmonization of architectural styles and visual aspects in each building. This research examines the visual character of Komunitas Salihara with harmony and architectural suitability with different character additions from each architect's designs. By using a qualitative descriptive method to analyze the visual characteristics and suitability of aspects and elements, the objective of this research is to study the visual character and application of design to the identities and functions of a building. The results of this research show that there are similarities in design principles in rhythm and unity, as well as similarities in design elements in lines, materials, colors and textures.

Keywords: Visual Character, Elements, Design Principles, Aspects.

PENDAHULUAN

Komunitas Salihara merupakan sebuah pusat seni kontemporer multi-desainer dan pusat seni multidisiplin swasta pertama di Indonesia yang menampilkan beragam kesenian terkini dari Indonesia dan dunia, baik

yang bersifat pertunjukan maupun edukasi, dalam lingkungan kreatif dan sejuk di tengah keramaian selatan Jakarta. Komunitas Salihara telah berdiri sejak 8 Agustus 2008 yang awalnya dibentuk oleh sejumlah seniman, jurnalis, sastrawan dan peminat seni.

Komunitas Salihara dirancang oleh 4 arsitek yang menghasilkan kolaborasi dalam satu kompleks perancangan Komunitas Salihara yaitu Marco Kusumawijaya yang merancang Galeri Salihara, Andra Matin yang merancang kantor Salihara, Adi Purnomo yang merancang Teater Salihara, dan Danny Wicaksono yang merancang Anjung Salihara. Setiap arsitek tersebut memiliki tugas untuk merancang bangunan yang berbeda-beda sesuai dengan ciri khas dan gayanya masing-masing. Kolaborasi tersebut menghasilkan karakter visual dan identitas adanya bangunan melalui tampak dan ciri khasnya. Dari hal tersebut yang kemudian melatarbelakangi penelitian ini.

Karakter visual menjadi ciri khas pada sebuah benda juga dapat digambarkan sebagai sifat sebuah benda, dimana keberadaannya yang bersifat semi permanen dapat dengan mudah diubah bahkan dihilangkan pada benda tersebut. Menurut Cullen (1961), karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis, dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri (*serial vision*) atau menerus yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik.

Beberapa penelitian yang pernah membahas karakter visual ialah Widisono, Yusran, & Antariksa (2018) berjudul Karakteristik Visual Gapura Wringin Lawang Pada Gapura di Perbatasan Kota Malang menggunakan metode penelitian deskriptif mendapatkan hasil penelitian bahwa kesamaan aspek dengan gapura di perbatasan Kota Malang dengan Gapura Wringin Lawang adalah adanya kesamaan elemen desain melalui garis, bentuk, massa, ruang, dan tekstur. Pada prinsip desain terdapat kesamaan pada keseimbangan, kontras dan penekanan, bentuk, koneksi, makna, simbol dan citra, pola, skala dan proporsi, ritme, dan variasi. Penelitian selanjutnya Dharma & Suartika

(2022) berjudul Karakter Visual Candi Bentar Pura Puru Sada di Badung menggunakan metode kualitatif mendapatkan hasil penelitian bahwa irama yang dimiliki seimbang dan terdapat dominasi garis horizontal yang tegas, yang menyimpulkan bahwa intimasi merupakan karakter visual dominan yang didukung dengan adanya ornamen sakral sebagai sosok penjaga.

Penelitian lainnya Purnomo, Waani, & Wuisang (2017) berjudul Gaya dan Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Terntate menggunakan metode kualitatif mendapatkan hasil penelitian bahwa gaya bangunan kolonial di kawasan benteng Oranje dominan dipengaruhi oleh gaya arsitektur peralihan (1890-1915).

Komunitas Salihara memiliki karakter visual yang bisa ditinjau lebih dalam dikarenakan adanya perbedaan sentuhan desain dari empat arsitek perancang Komunitas Salihara. Maka dari hal ini akan dianalisis karakter visual pada bangunan di Komunitas Salihara menggunakan metode deskriptif kualitatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah Komunitas Salihara yang berlokasi di Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Muhadjir (2002), metode deskriptif dilakukan dengan cara pengumpulan data dari hasil observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur yang berhubungan dengan objek studi. Pengambilan data dilakukan melalui observasi lapangan dan data sekunder terkait, fungsi bangunan, material bangunan, dan kolaborasi gaya dari tiap arsitek. Data-data tersebut berupa studi literatur dan dokumentasi primer dan sekunder. Melalui studi literatur tersebut tersusun variabel penelitian yang kemudian digunakan sebagai penelusuran dan analisis

karakter visual pada penelitian ini (Tabel 1 dan 2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prinsip Desain dan Karakter Visual Kompleks Bangunan Komunitas Salihara

Karakter visual dalam Ching (1991) merupakan *image perception* yang dapat dirasakan dengan mata melalui petunjuk

visual. Karakter visual dalam arsitektur dapat didefinisikan sebagai ciri yang tampak dari suatu bangunan yang membedakan satu kelompok bangunan dengan kelompok lainnya. Menurut Fajarwati (2011), karakter dari sebuah objek arsitektur merupakan keanekaragaman atau keunikan yang tersusun menjadi ciri khas suatu objek arsitektural. Hal ini disampaikan pula dalam Adenan (2012) yang menjelaskan bahwa karakter merupakan suatu atribut yang membedakan dari objek satu dengan objek lainnya.

Tabel 1. Variabel Penelitian Karakter Visual

No.	Variabel	Definisi Operasional
1.	Irama	Elemen desain yang didapatkan dengan berbagai cara untuk mendapatkan desain yang menarik perhatian visual.
2.	Proporsi dan Skala	Hubungan bangunan beserta komponennya terhadap manusia dan kawasan sekitarnya. Skala dalam arsitektur menimbulkan kualitas yang membuat sebuah bangunan terlihat sesuai besarnya bagi kebutuhan pemakai/manusia.
3.	Keseimbangan	Kualitas kesamaan bobot visual antara kedua sisi apabila ditinjau dari pusat keseimbangan atau pusat perhatian sebuah objek bangunan.
4.	Kesatuan	Keterpaduan yang berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan utuh dan serasi.

(Sumber: Smardon, 1986)

Tabel 2. Sub-Variabel Penelitian Karakter Visual

No.	Variabel	Definisi Operasional
1.	Garis	Unsur garis yang terbentuk pada bangunan dan elemen bangunan diamati.
2.	Bentuk	Bentuk bangunan yang ada pada objek yang diamati.
3.	Material	Berbagai bahan yang menyusun objek amatan.
4.	Warna	Unsur warna yang terdapat pada tiap elemen bangunan.
5.	Tekstur	Unsur tekstur berupa sifat kasar, halus, polos, bermotif/bercorak, mengkilat, buram, licin, keras, lunak, dan sebagainya pada objek yang diamati.

(Sumber: Krier, 1979)



Gambar 1. Kiri: Keseluruhan Karakter Visual (Bentuk), Kanan: Keseluruhan Karakter Visual (Bukaan)

Sumber: Nelson, FAIA, 1988

Kombinasi dan keteraturan dari elemen karakter visual menciptakan prinsip-prinsip visual, yaitu kesatuan, ritme, proporsi, skala, dan keseimbangan. Prinsip-prinsip visual inilah yang seringkali dilihat sebagai informasi dan menimbulkan persepsi. Elemen visual dan prinsip visual digunakan untuk mengidentifikasi karakter visual sebuah benda, tetapi penelitian terkait karakter visual adalah penelitian yang mempelajari bagaimana mengukur dan mengklasifikasikan lingkungan berdasarkan elemen dan prinsip visual yang ada (Sanoff, 1991).

Untuk mendapatkan karakter visual bangunan secara keseluruhan diperlukan prinsip-prinsip visual, yang disusun dari elemen-elemen visual bangunan berupa irama, proporsi dan skala, keseimbangan, dan kesatuan (Smardon, 1986). Komunitas

Salihara merupakan sebuah pusat seni yang menampilkan beragam kesenian terkini dari Indonesia dan dunia, baik yang bersifat pertunjukan maupun edukasi dalam lingkungan kreatif yang berlokasi di Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Komunitas Salihara terdiri dari beberapa bangunan utama dengan kegunaannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Adapun bangunan yang akan dijadikan sebagai objek utama pengamatan di Komunitas Salihara antara lain Teater Salihara, kantor Salihara, Galeri Salihara, dan Anjung Salihara.

Prinsip desain yang dapat ditinjau dan dianalisis pada bangunan di Komunitas Salihara ialah menggunakan pendekatan Smardon (1986) yang terdiri dari irama, proporsi dan skala, keseimbangan, dan kesatuan.



Gambar 2. Ruang-Ruang di Komunitas Salihara
Sumber: Komunitas Salihara, 2022

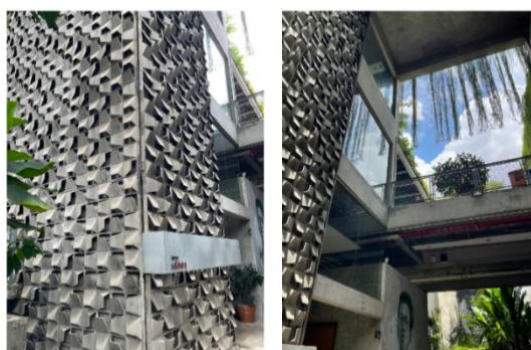


Gambar 3. Tampak Teater Salihara dan Teater Atap
Sumber: Data Pribadi, 2022

Tabel 3. Analisis Prinsip Desain Teater Salihara

Variabel	Analisis
Irama	Irama terdapat pada fasadnya berupa pengulangan ornamen dinding berbentuk burung yang tak beraturan. Terlihat dari banyaknya ornamen yang dapat dilihat secara visual dari taman teater yang berada di samping teater. Mengusung gaya kontemporer pada fungsinya. Bangunan ramah lingkungan dan menyatu dengan alam sekitar, memberikan suasana asri dan sejuk.
Proporsi dan Skala	Memiliki dimensi panjang 24 meter, lebar 13.8 meter, dan tinggi yang mencapai 11 meter dengan skala monumental. Proporsinya berbanding 2:1:1. Pada denah memiliki proporsi yang sesuai dengan Galeri Salihara.
Keseimbangan	Memiliki keseimbangan simetris, tampak dari bentuk bangunan yang berbentuk persegi panjang dan bobot visual yang sama untuk kedua sisi. Hal yang sama juga terlihat pada denahnya yang sama pada tiap lantainya dan tidak ada perubahan.
Kesatuan	Kesatuan terbentuk dengan kesamaan material beton ekspos yang dominan dan kaca. Bentuk dan denah bangunan yang dilihat dari segala aspek memiliki kesamaan dan adanya unsur garis yang tegas dan sejalan.

(Sumber: Data Pribadi, 2022)



Gambar 4. Tampak Kantor Salihara

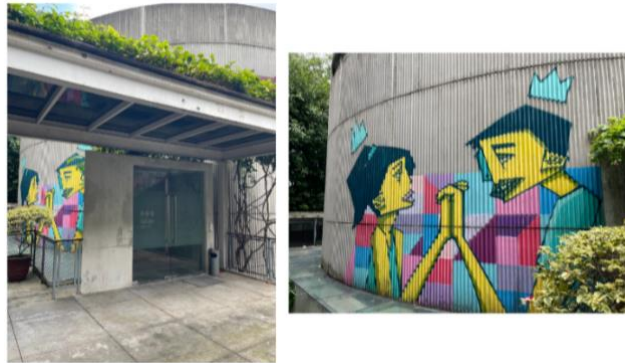
Sumber: Data Pribadi, 2022

Tabel 4. Analisis Prinsip Desain Kantor Salihara

Variabel	Analisis
Irama	Pembentukan irama pada dengan pengulangan susunan elemen penyusun bangunan, terdapat keselarasan dalam susunan pola <i>secondary façade</i> . Detail ini menciptakan keunikan dari bangunan ini sendiri, sekaligus sebagai penghawaan dan pencahayaan alami yang menjadikan bangunan ini ramah lingkungan. Penggunaan material beton pada bangunannya tidak konvensional yang memberikan pandangan berbeda kepada pengguna.
Proporsi dan Skala	Memiliki dimensi panjang 13.3 meter, lebar 7.8 meter, dan tinggi 5.5 meter di tiap lantainya, ruang berskala normal untuk manusia.
Keseimbangan	Keseimbangan simetris tampak dari bentuk bangunan yang berbentuk persegi panjang dan bobot visualnya sama untuk kedua sisi.
Kesatuan	Kesatuan terbentuk dari adanya repetisi pada pola <i>secondary façade</i> -nya dan kesamaan material, yang memiliki keserasian dari segi visual dan bentuk. Adanya <i>void</i> menegaskan konsep keterbukaan.

(Sumber: Data Pribadi, 2022)

Galeri Salihara



Gambar 5. Tampak Galeri Salihara

Sumber: Data Pribadi, 2022

Tabel 5. Analisis Prinsip Desain Galeri Salihara

Variabel	Analisis
Irama	Pembentukan irama pada pengulangan pola pada material disekeliling eksterior galeri, terlihat pada tampak depan bangunan. Pengulangan material menunjukkan keselarasan yang terlihat pada elemen garis vertikal. Terdapat penambahan irama yang kuat pada mural di dinding galeri.
Proporsi dan Skala	Memiliki luas 17 meter dalam diameter kecil dan 20 meter dalam diameter besar, galeri berskala normal. Memiliki tinggi yang relatif normal tetapi luasannya berukuran besar.
Keseimbangan	Keseimbangan simetris terlihat dari bentuk bangunan yang sedikit oval, tetapi jika dilihat dari depan secara visual berbentuk persegi sehingga memiliki bobot visual yang sama.
Kesatuan	Memiliki satu kesatuan pola pada material dan warna tetapi pola tidak memiliki keselarasan dengan bangunan lain, bertujuan agar lebih menonjolkan karya-karya seni dan ruangan terlihat bersih dan luas.

(Sumber: Data Pribadi, 2022)

Anjung Salihara



Gambar 6. Tampak Anjung Salihara

Sumber: Data Pribadi, 2022

Tabel 6. Analisis Prinsip Desain Anjung Salihara

Variabel	Analisis
Irama	Pengulangan pada elemen penyusun bangunan tiap lantainya. Pembentukan irama terdapat pada perpaduan unsur material dan tekstur, serta bentuk bangunan pada tangga yang melingkar. Mengusung gaya brutalisme karena keseluruhan fasad yang diekspos.
Proporsi dan Skala	Berskala normal bagi manusia untuk tiap ruang dan lantainya tetapi berskala monumental untuk bangunannya.
Keseimbangan	Keseimbangan asimetris karena bangunan yang memiliki bentuk asimetris. Jika ditinjau dengan mengambil garis tengah pada bangunan akan menghasilkan bobot visual yang tidak seimbang, karena bentuk bangunan yang berbeda pada masing-masing sisinya, baik sisi kiri maupun sisi kanan.
Kesatuan	Satu kesatuan terlihat pada bentuk bangunan dari kepala hingga kaki yang terdapat pengulangan elemen bangunan. Terdapat keharmonisan yang ada pada perpaduan warna dan elemen-elemen pendukung bangunan.

(Sumber: Data Pribadi, 2022)

Tabel 7. Analisis Elemen Desain Teater Salihara

Variabel	Analisis
Garis	Garis yang digunakan dominan garis vertikal untuk mempertegas bentuk bangunan. Selain itu terdapat garis horizontal yang memunculkan kesan dinamis dan keselarasan visual. Garis lengkung juga mendominasi pada ornamen-ornamen burung yang menempel di dinding bangunan, dimensi garis lengkung yang kecil dan lebih banyak membuat susunan ornamen mendetail.
Bentuk	Merupakan bangunan simetris yang memiliki bentuk dasar dari persegi panjang.
Material	Material yang tampak terlihat diseluruh bangunan didominasi oleh beton ekspos dan kaca, sedangkan pada teater atap terdapat material tambahan berupa rumput.
Warna	Warna yang mendominasi adalah warna abu-abu karena <i>tone</i> warna dari beton ekspos, salah satu material yang paling dominan di Teater Salihara, diikuti dengan warna hijau yang berasal dari rumput.
Tekstur	Tekstur yang ditimbulkan pada bangunan karena penggunaan beton ekspos adalah halus dan licin karena material tersebut yang telah diaci.

(Sumber: Data Pribadi, 2022)

Hasil analisis terhadap prinsip desain menunjukkan bahwa terdapat kesamaan pada keempat bangunan, yang meliputi irama dimana terdapat pengulangan elemen ataupun ornamen di tiap bangunan yang menunjukkan keselarasan dan dinamis.

Selain itu juga didominasi pada satu kesatuan pola dan elemen yang serasi, menonjolkan keharmonisan visual yang kompleks antar bangunan. Keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan simetris, kecuali Anjung Salihara yang bersifat asimetris.

Elemen Desain dan Karakter Visual Kompleks Bangunan Komunitas Salihara

Karakter visual terdiri dari elemen-elemen visual. Elemen fisik bangunan mengungkapkan karakter visual secara keseluruhan (Berry, 1980). Menurut Krier (1979) elemen desain meliputi material, warna, garis, bentuk, ruang, dan tekstur. Elemen desain yang dapat ditinjau dan dianalisis pada objek pengamatan di Komunitas Salihara ialah menggunakan pendekatan Krier (1979) yang terdiri dari garis, bentuk, material, warna, dan tekstur.

Tabel 8. Analisis Elemen Desain Kantor Salihara

Variabel	Analisis
Garis	Terdapat garis vertikal dan horizontal yang mempertegas bentuk bangunan dan saling memberikan keserasian. Bangunan ini didominasi oleh garis diagonal yang membentuk <i>secondary skin</i> sebagai elemen pembungkus bangunan berupa roster beton. Susunan garis diagonal yang tertata membuat elemen menjadi lebih detail.
Bentuk	Merupakan bangunan simetris yang memiliki bentuk dasar dari persegi panjang, dan roster beton yang memiliki dasar bentuk berupa <i>grid</i> persegi.
Material	Material yang tampak terlihat diseluruh bangunan didominasi oleh beton ekspos dan kaca, dengan adanya <i>secondary skin</i> berupa roster beton yang dibentuk menjadi bukaan pada bangunan.
Warna	Warna yang dihasilkan adalah warna abu-abu karena <i>tone</i> warna dari beton ekspos sebagai material utama pada kantor Salihara, termasuk roster beton yang memiliki <i>tone</i> warna yang sama.
Tekstur	Tekstur yang ditimbulkan pada bangunan karena penggunaan beton ekspos adalah halus dan licin, serta penggunaan roster beton menghasilkan tekstur berupa tonjolan-tonjolan dan bukaan.

(Sumber: Data Pribadi, 2022)

Tabel 9. Analisis Elemen Desain Galeri Salihara

Variabel	Analisis
Garis	Memiliki garis lengkung yang membentuk bangunan karena bentuk dasar bangunan berupa silindris. Pada seluruh dinding bangunan didominasi oleh susunan garis-garis vertikal berulang yang memperkuat bentuk bangunan dan memberikan detail.
Bentuk	Galeri Salihara memiliki bentuk dasar dari silindris yang diberikan tekstur pada dinding bangunannya. Bentuk yang unik ini memberikan ruang dan sudut pandang yang lebih luas bagi para pengunjung dan penikmat seni.
Material	Material yang tampak terlihat disekeliling bangunan didominasi oleh beton ekspos, terutama dinding bangunan yang materialnya tercampur dengan asbes.
Warna	Warna yang dihasilkan adalah warna abu-abu karena <i>tone</i> warna dari beton ekspos sebagai material utama dan dinding beton asbes memiliki <i>tone</i> warna yang sama.
Tekstur	Tekstur yang dihasilkan pada bangunan karena penggunaan beton ekspos adalah halus dan licin, serta penggunaan beton asbes pada dinding di desain tersusun berulang-ulang sehingga memiliki tekstur timbul yang bergerigi.

(Sumber: Data Pribadi, 2022)

Tabel 10. Analisis Elemen Desain Anjung Salihara

Variabel	Analisis
Garis	Didominasi oleh garis lengkung yang membentuk bangunan, diikuti dengan adanya garis vertikal dan garis horizontal yang turut memperkuat dan mempertegas bangunan serta memberikan keserasian visual.
Bentuk	Merupakan bangunan abstrak yang tidak diketahui bentuk dasarnya, karena Anjung Salihara yang sengaja didesain dengan sudut-sudut tumpul atau non kubus.
Material	Material yang tampak terlihat diseluruh bangunan didominasi oleh beton ekspos dan bata ekspos. Berbeda dengan tiga bangunan sebelumnya, pada bangunan ini sedikit berbeda karena pada bagian dindingnya menggunakan beton ekspos yang tidak diaci atau dipoles sehingga meninggalkan kesan <i>unfinished</i> .
Warna	Warna yang dihasilkan adalah warna abu-abu karena <i>tone</i> warna dari beton ekspos, warna abu-abu yang lebih muda dari beton ekspos <i>unfinished</i> dan warna putih dari bata ekspos.
Tekstur	Tekstur yang dihasilkan pada bangunan karena penggunaan beton ekspos adalah halus dan licin, dan tekstur yang dihasilkan dari bata ekspos dan beton ekspos <i>unfinished</i> adalah kasar karena tidak adanya <i>finishing</i> pada material.

(Sumber: Data Pribadi, 2022)

Hasil analisis terhadap elemen desain menunjukkan bahwa terdapat persamaan pada keempat bangunan, meliputi garis yang didominasi oleh garis vertikal dan horizontal yang tegas, diikuti dengan garis lengkung yang membentuk bangunan. Terdapat kesamaan material dan warna dimana seluruh bangunan didominasi oleh penggunaan material beton ekspos dan *tone* warna abu-abu, yang membuat keseluruhan bangunan terlihat menyatu. Dengan adanya kesamaan material juga menjadikan tekstur pada seluruh bangunan terasa licin dan halus.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakter visual pada bangunan dapat diteliti dan dianalisis berdasarkan aspek elemen dan prinsip desainnya. Tiap bangunan memiliki keselarasan dan kesamaan sehingga menghasilkan keharmonisan visual dan tekstur. Keselarasan ini terjadi karena adanya kolaborasi dengan tujuan yang sama. Komunitas Salihara merupakan bangunan ramah lingkungan yang memiliki karakter nilai seni yang tinggi dengan adanya persamaan pada irama dan keselarasan terhadap elemen garis, namun juga terdapat perbedaan ragam detail pada tiap bangunan.

Pada prinsip desain menunjukkan beberapa kesamaan yang meliputi irama yang dinamis dan satu kesatuan pola elemen yang serasi. Hal ini menonjolkan keharmonisan visual yang kompleks antar bangunan. Pada elemen desain terdapat persamaan dari aspek yang cukup mendominasi, yaitu dari segi material dan warnanya, dimana hal ini ditunjukkan melalui ragam perbedaan material, tetapi didominasi oleh material beton ekspos dan kaca serta *tone* warna abu-abu. Terdapat pula dominasi oleh garis vertikal dan horizontal yang tegas, diikuti dengan garis lengkung yang membentuk bangunan. Efek dari kejujuran material yang sengaja diekspos

memberikan kesan hangat dan ramah bagi para pengunjung.

Dari persamaan elemen dan prinsip desain tersebut, terdapat perbedaan yang tidak terlalu mencolok. Hal ini disebabkan karena perbedaan dari ciri khas masing-masing arsitek serta gaya arsitektur yang digunakan. Namun dengan adanya Komunitas Salihara sebagai pusat seni, menjadikan perbedaan gaya dan ciri khas masing-masing arsitek menjadi satu kesatuan kolaborasi yang harmonis dan dinamis. Selain itu, terdapat konsistensi penggunaan material yaitu beton ekspos dan kaca sebagai datum utama bangunan, dimana dari hal ini menjadikan Komunitas Salihara bergaya brutalisme dan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenan, K., Budi, B. S., & Wibowo, A. S., 2012. Karakter Visual Arsitektur Karya AF Aalbers di Bandung (1930-1946)-Studi Kasus: Kompleks Villa's dan Woonhuizen. *Jurnal lingkungan binaan Indonesia*, 1(1), 63-74.
- Berry, W., 1980. *Building Next to History. State: Historical society of Colorado: Good Neighbors.*
- Ching, F. D. K., 1991. *Bentuk, Ruang dan Susunannya.* Jakarta: Erlangga.
- Cullen, G., 1961 *Townscape,* The Architectural Press. London.
- Dharma, I. P. S., & Suartika, G. A. M., 2022. Karakter Visual Candi Bentar Pura Puru Sada di Badung, Bali. *SPACE*, 9(2). <https://doi.org/10.24843/JRS.2022.v09.i02.p06>
- Fajarwati, N. A., 2011. Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri. *Arsitektur e-Journal*, 4(2), 85-105.
- Krier, Rob., 1979. *Academy Editions London.* 42 Leinster Gardens. London.
- Muhadjir, N., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.

- Nelson. L. H., FAIA., 1988. *Architectural Character: Identifying the Visual Aspects of Historic Buildings as an Aid to Preserving Their Character*. National Park Service.
- Purnomo, H., Waani, J.O. & Wuisang, C.E., 2017. Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate. *Media Matrasain*, 14(1), pp.23-33.
- Sanoff, H., 2016. *Visual research methods in design* (Routledge Revivals) (1st ed). Routledge.
- Smardon, Richard., 1986. *Foundation of Project Analysis*. John Wiley & Sons. New York.
- Wicaksono, B. A., & Astuti, D. W., 2020. Karakteristik Visual Bangunan Pasca Kerusuhan Mei 98 sebagai Pembentuk Wajah Kota Surakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 16(2), 87-93. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v16i2.10594>
- Widisono, A., Yusran, Y. A., & Antariksa, A., 2018. Karakteristik Visual Gapura Wringin Lawang pada Gapura di Perbatasan Kota Malang. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 5(2), 109-121. <http://dx.doi.org/10.26418/lantang.v5i2.30134>